

KETIMPANGAN GENDER PADA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS TINGKAT SD, SMP, SMA

Sri Hardiningsih H.S.
Politeknik Negeri Semarang

Abstract

This research study aims to identify the gender bias in English textbooks for elementary, junior, and senior high schools in Semarang City, and to investigate perceptions of teachers as educational practitioners about the concept of gender. The research sample consisted of English teachers and students from all educational levels mentioned above and was randomly selected from schools in Semarang Selatan. In the sample, there were more female teachers and students than male ones. The research findings show that 42.11 % of English teachers admitted they did not understand the concept of gender; 26.32 % understood it; and 31.57 % were unsure of it. Although some teachers read magazines and newspapers, they did not fully understand the concept of gender. Therefore, serious efforts are necessary to identify gender mainstreaming in the field of education in general. Textbook writers should consider that males and females have 1) equal relationship in the process of development, 2) equal participation and involvement in the process of development and the decision making, 3) equal controls over human resources in the national development, and 4) equal benefits from the results of development.

Key words : gender bias, teachers' perception of the concept of gender, educational practitioner

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Kondisi pendidikan perempuan pada jaman Kartini sangatlah berbeda dengan jaman sekaarng. Kartini sangat menyadari bahwa pendidikan sangat penting bagi perempuan untuk membuka kebodohan dan keterbelakangannya. Pendidikan formal, menurut Kartini menjadi faktor penting untuk memajukan perempuan sebagai upaya yang lebih luas untuk memajukan bangsa. Oleh karena itu, menurutnya pula pendirian sekolah-

sekolah formal menjadi sangat penting dan untuk itu dia memperjuangkan berdirinya sekolah-sekolah formal. Pentingnya pendidikan juga dikemukakan oleh E. Boserup, yang menyatakan bahwa pendidikan perempuan mampu mengeliminir dampak negatif dari pembangunan ekonomi karena pendidikan menambah akses perempuan terhadap pasar kerja dan meningkatkan keahlian dan atau ketrampilan (Azkiyah dalam Jurnal Perempuan, 2002:7).

Saat ini, perempuan Indonesia

boleh bernafas lega karena belunggu adat yang melarang perempuan bersekolah telah terbuka dan semakin banyak perempuan menikmati pendidikan formal. Berdasarkan data Susenas tahun 2002, Angka Partisipasi perempuan kelompok usia 7-12 tahun 93,7%, sedangkan laki-laki 94,4%. Data Susenas tahun 2002 dapat disimpulkan bahwa angka partisipasi perempuan masih lebih rendah dalam semua tingkatan pendidikan. Bahkan, angka buta huruf perempuan selalu lebih tinggi dibandingkan laki-laki, seperti angka di Indonesia hanya ada 63% perempuan yang melek huruf dibandingkan dengan laki-laki 73%.

Pendidikan pun berfungsi untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia, sehingga mampu berpikir kritis, dan bukan sekedar mendorong orang hanya dapat menerima dan beradaptasi dengan realitas, tetapi diharapkan pula mampu merekonstruksi bahkan mendekonstruksinya.

2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan: (1) ketimpangan gender yang terjadi pada buku pelajaran bahasa Inggris yang digunakan di sekolah tingkat SD, SMP, SMA; dan (2) pemahaman guru tentang ketimpangan gender.

3. Landasan Teori

a. Konsep Gender

Konsep gender dimaknai sebagai konsep tentang pembagian peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi-

kan oleh sosial budaya. Menurut Fakhri, 'gender' diartikan sebagai "perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial, dan perbedaan bukan kodrat atau bukan diciptakan oleh Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial kultural yang panjang" (1997: 72).

Konsep "maskulinitas dan femininitas" ternyata juga melahirkan perbedaan atau diskriminasi peran antara perempuan dan laki-laki. Peran reproduktif misalnya, peran yang dilakukan di lingkup *domestik* dan 'tidak menghasilkan uang' ternyata telah dilekatkan sebagai tanggung jawab perempuan. Sementara itu, "peran produktif" yang dilakukan di ranah publik dan 'menghasilkan uang' (nilai tukar) dan sejak lama telah dilekatkan menjadi tanggung jawab laki-laki. Saptari dan Holzner (1997: 14) menyebut pembagian peran produktif dan reproduktif sebagai pembagian kerja seksual (atau pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin).

Bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan, antara lain *diskriminasi* (pembedaan), *stereotipe* (pelabelan), *double burden* (beban ganda), *marjinalisasi* (pemiskinan), *violence* (kekerasan terhadap perempuan), dan *subordinasi* (penomerduaan). Ketidakadilan gender merupakan bentuk dominasi ideologi patriarki dan ketertindasan perempuan yang terjadi di semua bidang kehidupan manusia.

b. Sosialisasi Gender

Keluarga, faktor yang paling berpengaruh terhadap pola pikir dan

perilaku seseorang, apakah dia akan menjadi orang yang patriarkhis atau yang sensitif gender adalah karena keluarga adalah tempat seorang manusia belajar pertama kalinya mengenali hubungan sosial dengan anggota keluarga lainnya.

Menurut Hartley (via Bhasin, 2001:16-17), sosialisasi gender berjalan melalui *empat* proses, yaitu manipulasi, penyaluran (*canalisation*), sebutan lisan, dan terkena ekspos dari aktivitas peran perempuan dan laki-laki. *Pertama*, manipulasi yang dimaksud di sini adalah suatu cara tentang bagaimana merawat dan mendidik anak, dengan memberikan perlakuan yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan. Pada akhirnya perlakuan tersebut menjadi awal pembentukan persepsi anak tentang perbedaan perlakuan yang harus mereka terima. Proses *kedua*, penyaluran yaitu proses yang memberikan arahan perhatian dari anak perempuan dan laki-laki terhadap objek atau aspek dari objek. Misalnya untuk anak perempuan maka permainan yang diberikan adalah seperangkat alat dapur dan boneka, sedangkan untuk anak laki-laki diberi permainan pistol, mobil dan pesawat. Proses *ketiga* adalah proses sebutan lisan yang berbeda untuk anak laki-laki dan perempuan. Sebagai contoh, kita sering menyatakan "Betapa cantiknya kamu" untuk anak perempuan, dan "Betapa gagah dan kuatnya kamu" untuk anak laki-laki. Proses yang terakhir "terkena ekspos dari aktivitas" yaitu anak perempuan dan laki-laki dibentuk untuk menjalankan peran sesuai jenis kelaminnya. Sebagai contoh, sejak kecil

anak perempuan selalu diminta membantu pekerjaan ibu di dapur, sedangkan anak laki-laki menemani kegiatan ayah mereka di luar rumah.

c. Pendidik sebagai Agen atau Media Potensial

Freire (1984: 32), seorang tokoh pendidikan dari Brasil menyatakan bahwa pendidikan merupakan praktek pembebasan. Artinya bahwa "hanya pendidikan yang mampu memperlancar pergeseran kesadaran 'transitif-naif' ke kesadaran 'transitif kritis' yang akan mengembangkan kemampuan manusia untuk melihat tantangan-tantangan dari zamannya".

Pendidik menjadi agen atau media yang sangat penting untuk mentransformasikan dan mengkomunikasikan dengan baik pesan kesetaraan tersebut, sehingga meminimalisir konflik yang terjadi karena proses internalisasi "konsep kesetaraan gender" merupakan proses dekonstruksi sosial budaya yang sangat tidak adil gender.

Menurut Roger dan Shoemaker (via Hanafi, 1986:97), agen pembaharu adalah pekerja profesional yang berusaha mempengaruhi atau mengarahkan keputusan-keputusan inovasi orang lain selaras dengan apa yang diinginkan oleh Lembaga Pembaharuan tempat mereka bekerja. Para pendidik, penyuluh lapangan, pekerja sosial, juru dakwah, atau siapa saja yang berusaha menawarkan gagasan baru, barang baru atau tindakan baru kepada masyarakat dan berusaha agar orang-orang tersebut mengadopsi hasil inovasi adalah agen pembaharu.

Mereka juga menyatakan bahwa fungsi utama agen pembaharu adalah menjadi mata rantai penghubung antara dua sistem sosial atau lebih, misalnya pendidik adalah mata rantai Dinas Pendidikan Nasional dengan para peserta didik.

Selanjutnya Roger dan Shoemaker (via Hanafi, 1986:97), menyatakan ada beberapa peran yang harus dilakukan oleh seorang agen pembaharu, pendidik misalnya, dalam memperkenalkan inovasi kepada orang lain, yaitu membangkitkan kebutuhan untuk berubah. Pada langkah awal ini, pendidik harus mampu membantu siswanya untuk menyadari bahwa perlu adanya perubahan perilaku, tentu yang positif.

d. Kebijakan Pendidikan yang Berperspektif Gender

Bidang pendidikan, perlu merancang kebijakan dan program pembangunan pendidikan yang lebih peka gender. Pemerintah Indonesia pun ikut menandatangani Deklarasi dan Landasan Aksi Beijing tahun 1995, tentang Undang-Undang Nomor 7 tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan. Pasal 5 ayat (b) UU tersebut berbunyi, "Negara-negara peserta wajib membuat peraturan-peraturan yang tepat untuk menjamin bahwa pendidikan keluarga melalui pengertian yang tepat mengenai kehamilan sebagai fungsi sosial dan pengakuan tanggung jawab bersama antara laki-laki dan perempuan dalam membesarkan anak-anak mereka, dan seyogyanya adalah kepentingan anak-anak

adalah pertimbangan utama dalam segala hal.

Beberapa strategi yang harus dilakukan negara, di antaranya: 1) menjamin adanya kesamaan kesempatan mendapatkan pendidikan, 2) menghapuskan tuna aksara di kalangan perempuan, 3) meningkatkan akses perempuan atas pelatihan-pelatihan kejuruan, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pendidikan berkelanjutan, 4) mengembangkan pendidikan dan pelatihan yang non diskriminatif. Pemerintah Indonesia lebih memperkuat akses untuk mengembangkan pendidikan dan pelatihan yang nondiskriminatif dengan dikeluarkannya Instruksi Presiden Nomor 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional. Dalam konsideran "Menimbang" huruf b disebutkan, "bahwa pengarusutamaan gender ke dalam seluruh proses pembangunan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan fungsional semua instansi dan lembaga pemerintah di tingkat Pusat dan Daerah". Dengan demikian sudah seharusnya Departemen Pendidikan Nasional melakukan apa yang telah diamanatkan oleh Inpres no 9 tahun 2000 tersebut, dengan melakukan berbagai hal mulai melakukan kajian dan mereview kebijakan pembangunan pendidikan mereka.

Pada tahun 2003, Departemen Pendidikan Nasional mulai meremulusasikan kebijakan pendidikan dengan kebijakan yang lebih peka gender. Kebijakan yang dimaksud di antaranya: 1) melakukan

pembaharuan sistem pendidikan termasuk pembaharuan kurikulum, 2) peningkatan kemampuan akademik dan profesionalisme pendidik, dan 3) mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, dan lain-lain.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei dan wawancara mendalam (*depth interview*) dalam pengumpulan datanya. Survei digunakan untuk mengetahui tingkat bias gender yang terjadi pada buku teks yang digunakan oleh sekolah yang sesuai dengan kurikulum 1994 waktu itu; dan wawancara mendalam digunakan dalam rangka menggali tingkat pemahaman para guru tentang konsep gender.

Untuk pengumpulan data, penelitian berperspektif gender ini menggunakan teknik kajian isi buku terhadap buku pelajaran Bahasa Inggris di tingkat SD (untuk kelas IV, V dan VI), SMP (kelas 1, 2 dan 3), SMA (1, 2 dan 3), terutama gambar yang ditampilkan dan teks-teks yang ada. Untuk para pendidik, selain dengan menyebarkan daftar pertanyaan juga dilakukan wawancara mendalam dengan beberapa pendidik untuk mengetahui lebih mendalam persepsi dan pemahaman mereka tentang konsep gender.

Menggunakan sistim *toss coin* peneliti memperoleh beberapa sampel penelitian, yaitu untuk mewakili tingkat pendidikan SD, maka diperoleh empat Sekolah Dasar (dua negeri dan dua swasta) yang telah mengajarkan pelajaran bahasa Inggris,

yaitu SD Negeri Ngesrep 01 dan 02, dan SD Islam Al-Azhar dan Hidayatulloh. Sedangkan Sekolah Menengah Pertama diambil empat sebagai sampel, yaitu SMP Negeri 12 dan 27, dan SMP Islam Al-Azhar dan Hidayatulloh. Untuk SMU diambil satu, yaitu SMA Negeri 09. Semua sampel terletak di Kecamatan Banyumanik, Semarang Selatan.

Untuk materi pelajaran Bahasa Inggris yang akan diteliti, diambil semua buku-buku yang digunakan di sekolah tersebut. Responden pendidik diambil 19 orang yang mengajar Bahasa Inggris. Daftar pertanyaan diberikan kepada 19 orang responden (dari Sekolah Dasar 5 orang, SMP 9 orang, dan SMA 5 orang). Dari 19 orang responden yang telah diberi daftar pertanyaan dipilih lima orang sebagai sampel yang diwawancarai dianggap dapat mewakili suara para pendidik, mereka terdiri dari 2 orang guru SD, 2 orang guru SMP, dan 1 orang guru SMA.

Untuk menganalisis data digunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman para guru sebagai media penyampai di sekolah. Metode kuantitatif untuk menganalisis tingkat ketimpangan gender yang terjadi pada buku-buku teks pelajaran bahasa Inggris yang digunakan.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

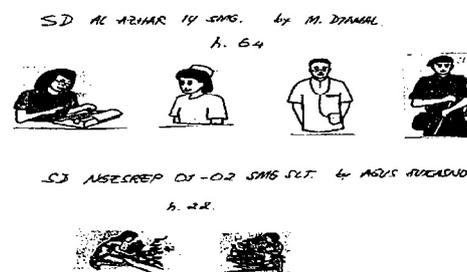
a. Bias Gender dalam Materi Pelajaran Bahasa Inggris SD

Banyak gambar dan penjelasan yang ada dalam buku-buku sangat stereotipe gender. Secara umum

digambarkan bahwa peran laki-laki dan perempuan memang berbeda. Baik dari gambar maupun kalimat penjelasnya, perempuan selalu digambarkan menjalankan peran-peran reproduktif. Sementara jika perempuan menjalankan peran produktifnya, maka peran-peran yang dijalankannya pun sangat stereotipe, yaitu hanya sebagai:

- juru ketik; perawat; dan pendidik;
- sedangkan tentara dan dokter selalu digambarkan sebagai peran produktif laki-laki.

Gambar 1. berikut ini diambil dari materi pelajaran bahasa Inggris kelas V dan VI SD di Kota Semarang, dari materi pelajaran Bahasa Inggris yang digunakan di SD swasta dari kelas yang sama karangan M.Djamal (2003: 64); dan dari buku karangan Agus Sukasno (tanpa tahun (Tt, hal. 22):



Gambar. 1

Isi kalimat-kalimat dalam teks *reading* (bacaan) pun tidak lepas dari bias gender. Berikut ini contoh teks, yang tertulis dalam Buku Pelajaran Bahasa Inggris SD karangan Agus Sukasno (tanpa tahun, halaman 45) yang dipakai di SD negeri:

"This is Mrs. Amanda. She is a house wife. Her hobby is shopping. Almost every morning she goes shopping dst.

Demikian juga dalam kalimat-kalimatnya yang diambil sebagai contoh di sini masih kental dengan stereotipe timpang gender, sebagai berikut:

"Mirna her mother last holiday"; dengan pilihan jawaban:

- a. *helped* b. *help*
- c. *helping* d. *studying*

Ketika diamati, dalam gambar dan teks-teks materi belajar Bahasa Inggris seperti di atas selalu digambarkan bahwa dalam keluarga yang melakukan pekerjaan di dapur selalu ibu dan yang membantu ibu di dapur selalu "Anak Perempuan".

Di sini lah tampak sekali adanya pembagian tugas dan tanggung jawab yang sangat tegas perempuan melakukan pekerjaan-pekerjaan reproduktif (atau pekerjaan yang dilakukan di dalam rumah dan biasanya tidak dibayar), sedangkan laki-laki melakukan peran produktif (yaitu pekerjaan yang dilakukan di luar rumah dan biasanya menghasilkan nilai tukar, biasanya disebut dengan pekerjaan publik).

Subjek penelitian ini semuanya berpendidikan Sarjana, dan pada umumnya sarjana dari Institut Ilmu Kependidikan (IKIP). Dari lima orang informan yang diwawancarai, satu di antaranya laki-laki, yaitu pendidik di tingkat SMP.

Tabel 3 dan 4 memperlihatkan kondisi tingkat pemahaman para pendidik tentang konsep gender.

Tabel 1 : Keadaan Sekolah, Pendidik dan Siswa.

No.	NAMA SEKOLAH	JUMLAH GURU		JUMLAH SISWA			RUANG BAHASA	KEGIATAN EXTRA
		L	P	KELAS	L	P		
1	SD NGESREP 01	-	2	IV	48	50	BELUM ADA	-
				V	49	48		
				VI	49	48		
2	SD HIDAYATULLAH	1	1	IV	66	66	ADA	ENGLISH CC
				V	55	62		
				VI	55	62		
3	SD 14 AL-AZHAR	1	-	IV	46	38	BELUM ADA	
				V	54	29		
				VI	29	32		
4	SMP NEGERI 12	2	1	1	137	118	BELUM ADA	-
				2	87	112		
				3	74	98		
5	SMP 14 AL-AZHAR	-	1	1	25	23	BELUM ADA	-
				2	19	24		
				3	-	-		
6	SMP NEGERI 27	2	3	1	-	-	BELUM ADA	
				2	-	-		
				3	-	-		
7	SMA NEGERI 9	-	4	1	-	-	BELUM ADA	ECC
				2	-	-		
				3	-	-		
Jumlah		6	12					

Tabel 2 : Identitas Responden

Nama	SJ	DW	KA	SW	KA
Pendidikan	S1	S1	S1	S1	S1
Tempat mengajar	SDN 01 Ngesrep	SDN 02 Ngesrep	SMP N 27	SMP N 27	SMA N 9

Tabel 3: Pemahaman Pendidik tentang Konsep Gender

Jawaban	Tidak tahu	Tahu	Ragu-ragu
Pendidik SD	2	1	2
Pendidik SLTP	3	4	2
Pendidik SLTA	3	-	2

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa belum semua pendidik tentang konsep gender. Dari 19 responden ada 8 orang (42,11%) yang menjawab tidak tahu (terdiri dari 2 orang pendidik SD, 3 orang pendidik SMP, dan 3 orang pendidik SMA). Sedangkan yang menjawab tahu 5 orang (26,32%) (terdiri dari 1 orang pendidik SD dan 4 orang pendidik SMP), dan 6

Tabel 4: Pemahaman Konsep Gender dari Pendidik SD, SMP, dan SMA

NO	PERTANYAAN	S	TS	RR	TJ
1.	Buku Pelajaran Bahasa Inggris Bias Gender	6	6	5	3
2.	Gambar dalam buku pelajaran masih membedakan peran antara laki-laki dan perempuan	9	6	2	2
3.	Perbedaan peran laki-laki dan perempuan harus disampaikan kepada siswa	4	12	1	1
4.	Kedudukan/jabatan di sekolah harus dibedakan berdasarkan jenis kelamin	2	14	1	1
5.	Guru perempuan lebih teliti dibanding laki-laki	5	11	2	-
6.	Guru laki-laki lebih tegas	6	12	-	-
7.	Guru perempuan lebih mampu memahami keadaan peserta didik	11	4	3	-
8.	Guru perempuan lebih sabar	13	4	1	-

Sumber data: Jawaban pertanyaan semi terstruktur

Keterangan: S: Setuju, TS: Tidak Setuju, RR: Ragu-ragu, TJ: Tidak Jawab.

orang (31,57%) menyatakan ragu-ragu (terdiri dari 2 orang pendidik SD, 2 orang pendidik SMP, 2 orang pendidik SMA).

Mereka yang menjawab "tahu" menjelaskan bahwa yang disebut dengan, adalah:

1. Adanya perbedaan dalam hak dan kewajiban karena perbedaan jenis kelamin
2. Membedakan sesuatu hasil berdasarkan jenis kelamin (keterlibatan laki-laki dan perempuan)
3. Masalah laki-laki dan perempuan di mana masing-masing punya hak dan kewajiban sesuai kodratnya
4. Perbedaan peran/pekerjaan jenis kelamin.

b. Bias Gender dalam Materi Pelajaran Bahasa Inggris di SMP

Gambar 2. berikut ini diambil dari materi pelajaran bahasa Inggris kelas 1 karangan Pudyatmoko dari penerbit Perum Balai Pustaka dan Surya Angkasa halaman 51-53 yang digunakan SMP negeri maupun swasta, masih nampak kental bias gender.



Gambar. 2

Demikian pula pada buku SMP kelas 1 karangan Pudyatmoko halaman 54, teksnya pun masih sarat dengan stereotipe gender, misalnya:

"Linda is secretary. She Works at a Batik Arts Company everyday. Her father is Mr. Wijaya.

He is a teacher. Mrs. Nani Wijaya is her mother. She is a nurse. Mr. And Mrs. Wijaya have

three children. Their names are Linda, Andi, and Joko. Andi is a pilot and Joko is a student of a Junior High School "

Peran-peran stereotipe tampak tidak hanya digambarkan dalam lingkup domestik (rumah tangga), tetapi peran-peran publik yang dijalankan laki-laki dan perempuan pun digambarkan sangat stereotipe dan telah

mewakili timpang jender yang diskriminatif. Beberapa gambar di atas menunjukkan hal itu. Peran yang dilakukan perempuan dianggap sebagai peran yang sangat feminin karena membutuhkan ketelitian dan kerapian seperti (menjahit, sekretaris dan tukang ketik), kesabaran (perawat dan mengasuh anak), lemah dalam hal fisik, sehingga tidak dapat sekuat lelaki yang dapat menjadi tentara, dan sebagainya.

Sedangkan peran sebagai tentara, dokter, petani, montir, pelaut, pilot, karena memerlukan kepandaian dan keahlian, maka yang dapat melakukannya adalah laki-laki, meskipun saat ini sudah banyak tentara, dokter, pilot yang berjenis kelamin perempuan.

c. Bias Gender dalam Materi Pelajaran Bahasa Inggris di SMA

Gambar 3. berikut ini hanya beberapa dari banyak gambar yang masih sarat dengan stereotip gender diambil dari buku Bahasa Inggris untuk Sekolah Menengah Umum yang berjudul "English for Senior High School Book 1" terbitan Perum Balai Pustaka tahun 1994, karangan Ali Saukah dan Murdibjono, dan buku jilid 3 pengarang Murdibjono dan Arwijati W, tahun 1997.



Gambar. 3

Cermati pula teks pada buku pelajaran di SMA, diambil dari "English for Senior High School Book 3" tahun 1997, karangan Murdibjono dan Arwijati W, halaman 90-91, sebagai berikut:

"Mrs. Yana Gunawan is married and has four years old twins. She is now thinking about back to work at a local hospital which has a real need for nurse, but her husband is not favor of the idea. He doesn't think that it is a good idea to have someone else take care of their children or to send them to a nursery school. Mrs. Gunawan understands her husband's feeling and the problems which would be created by her working. She is aware of the fact that the children would prefer to have her take care of them, but she thinks that they are old enough to understand and adjust to the situation. Mrs. Gunawan has tried to get her husband to understand that many women feel a need to do something else besides always taking care of the house. She has also pointed out that if anything happened to him, she would be responsible for taking care of the children as well as possibly, him and herself. He agrees with most of her ideas but still has some reservations about her working".

Teks tersebut menunjukkan eksistensi dirinya sebagai perempuan yang juga mampu melakukan pekerjaan lainnya, masyarakat akan selalu mengingatkan bahwa "Tugas Utama mereka ada di rumah dan merawat

anak”, padahal semestinya anak menjadi tanggung jawab ayah dan ibunya.

Hal itu berbeda dengan konsep yang dikenakan terhadap laki-laki karena di mana pun dan kapan pun mereka bekerja, mereka tidak pernah terbebani oleh urusan rumah tangga.

2. Pembahasan

a. Karakteristik Buku Pelajaran Bahasa Inggris Tingkat SD, SMP, SMA

Terbukti selama ini masih lebih banyak pengarang buku pelajaran Bahasa Inggris untuk SD, SMP dan SMU, adalah laki-laki yang nota bene sangat kuat ideologi patriarkhinya. Dari delapan buku Bahasa Inggris SD, Menengah Pertama dan Menengah Atas, yang menjadi sampel, dikarang oleh enam orang dan empat di antaranya laki-laki dan dua orang perempuan. Namun, pengarang perempuan pun belum menjamin bahwa karya yang dihasilkannya berperspektif gender karena mereka pun hidup di dalam masyarakat yang sangat patriarkhis, sehingga pola pikir mereka pun cenderung patriarkhis.

Dalam berbagai teks dan gambar, perempuan dan anak perempuan selalu digambarkan sebagai pemelihara (*nurturing*), bekerjasama, pasif, teliti, telaten, sabar, submissive, sedangkan laki-laki digambarkan sebagai tidak bergantung, kreatif, eksploratif, agresif, dan aktif. Bahkan dalam beberapa contoh gambar maupun teks, seorang perempuan yang telah menikah hampir tidak ada yang dituliskan dengan namanya sendiri, sehingga nama sendiri menjadi hilang.

Hal itu juga teraplikasi dalam kehidupan nyata perempuan.

Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Bahasa Inggris, yang tertuang dalam Buku Pelajaran (baik gambar maupun kalimat), seperti halnya kurikulum pelajaran lainnya lebih mempersiapkan perempuan untuk bekerja pada bidang produksi subsisten dan reproduksi di lingkungan keluarga. Dengan demikian, tampak bahwa materi pelajaran Bahasa Inggris secara tidak langsung telah ikut andil secara terus menerus mempresentasikan peran gender tradisional.

Pendidikan formal belum mampu mengeliminasi stereotipe gender, bahkan cenderung memperkokohnya, apalagi “Dia” dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan. Dengan demikian, pendidikan belum mampu mengkritisi dan mengubah ideologi patriarki yang hidup dalam masyarakat dengan cara mengubah pola pikir anak didik, tetapi justru menjadi agen dalam penyebarluasan ideologi patriarki kepada anak didik, yang menjadi anggota keluarga dan masyarakat.

Sosialisasi ini akan sampai kepada anak didik, baik laki-laki maupun perempuan sampai dewasa bahwa pekerjaan di dapur memang menjadi tugas dan tanggung jawab perempuan saja. Sehingga proses sosialisasi ini selalu berputar dan tidak ada putusnya, yang menjadikan konstruksi budaya yang telah berakar bahkan mengkristal tanpa ada yang menyadari bahwa tanggungjawab beban kerja tersebut menjadi timpang.

b. Karakteristik Guru Bahasa Inggris sebagai Mediator Stereotip Peran Gender

Para guru yang menjadi sampel terdiri dari guru bahasa Inggris perempuan dan laki-laki, rata-rata berpendidikan sarjana pendidikan (S1). Berdasarkan hasil wawancara mendalam (*depth interview*) terhadap beberapa orang guru tersebut ada yang sama sekali belum pernah mendengar tentang konsep gender. Berikut ini data pemahaman para pendidik itu tentang . Yang menjawab tidak tahu ada (42,11%); sedangkan yang menjawab tahu (26,32%); menyatakan ragu-ragu (31,57%). Pemahaman tentang konsep gender menurut mereka yang mengaku "tahu" sebagai berikut:

1. Adanya perbedaan dalam hak dan kewajiban karena perbedaan jenis kelamin;
2. Membedakan sesuatu hasil berdasarkan jenis kelamin (keterlibatan laki-laki dan perempuan);
3. Masalah laki-laki dan perempuan, masing-masing mempunyai hak dan kewajiban sesuai dengan kodratnya;
4. Perbedaan peran/pekerjaan sesuai dengan jenis kelamin.

Para guru bahasa Inggris tersebut telah memiliki pemahaman tentang meskipun belum sepenuhnya benar. Pemahaman mereka tentang diperoleh dari membaca buku-buku, koran dan majalah.

Konsep gender menurut responden lebih pada perbedaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan, tetapi jawaban tersebut

masih diembel-embeli dengan pernyataan bahwa perbedaan tersebut harus berdasarkan kodrat antara laki-laki dan perempuan.

Keragu-raguan dan ketidak-tahuan para responden tentang konsep gender juga terlihat dari jawaban mereka pada pertanyaan tentang materi pelajaran Bahasa Inggris yang mereka ajarkan (berkaitan dengan gambar dan teks yang ada).

Berdasarkan pemahaman yang mereka miliki tentang konsep gender, mereka (31,57%) menyatakan "setuju" jika materi pelajaran Bahasa Inggris saat ini masih bias gender, (31,57%) tidak setuju dan lainnya ragu-ragu. Oleh karena merupakan peran kodrati antara laki-laki dan perempuan, beberapa responden juga menyatakan bahwa materi pelajaran Bahasa Inggris (gambar dan teks) tidak perlu diubah, (31,57%). Jabatan *leader* memang pada umumnya laki-laki.

Hal itu bukan sepenuhnya kesalahan para guru karena bukan tidak mungkin bahwa mereka (para guru) juga menjadi korban stereotipe gender mulai di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, di tempat kerja, dan lain-lain.

Sosialisasi terjadi di semua tingkatan masyarakat dan dalam budaya mana pun di mana masyarakat tinggal, melalui berbagai media, seperti dongeng, cerita rakyat, adat istiadat yang dikemas dan dianggap sebagai karya manusia yang agung melalui berbagai seni, lukisan, teks-teks, film, majalah, guru, orang tua, dan lain-lain. Sosialisasi tersebut dilakukan secara perlahan sampai akhirnya ketimpangan

gender memasuki "urat darah" dan mendarah daging dalam semua bidang kehidupan manusia. Jika sosialisasi ketimpangan gender tersebut begitu rumit dan panjang, "dari mana kita harus memutus sosialisasi ketimpangan gender tersebut yang telah menjadi sistem nilai di dalam masyarakat kita"?

D. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Terbukti bahwa ketimpangan gender terjadi pada semua buku pelajaran bahasa Inggris di tingkat SD, SMP, dan SMA. Terlihat jelas dalam teks/bacaan dan gambar-gambar, kalimat-kalimatnya memperlihatkan dengan kental stereotipe gender. Baik buku-buku yang tersebut dikarang oleh pengarang laki-laki maupun perempuan.

Pemahaman tentang konsep gender, para pendidik di semua tingkat pendidikan tersebut belum memadai untuk dianggap sebagai mediator/agen pensosialisasi konsep gender pada siswa. Hal ini dilatarbelakangi oleh penanaman stereotip gender dari awal di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Kurikulum, metode belajar, dan teks buku pelajaran Bahasa Inggris dan buku lainnya yang bias gender tidak lepas dari kebijakan pendidikan yang dikeluarkan oleh Lembaga yang memiliki otoritas untuk mengubah atau tidak mengubah kurikulum, materi belajar yang ada.

Pada kenyataannya materi yang ada saat ini masih mengikuti kurikulum tahun 1994 yang masih bias gender dan kemauan pemerintah untuk mengubah

hal itu masih sangat jauh. Sehingga para pengarang buku-buku pelajaranpun sudah terkonstruksi secara sosio-kultural dari korban sosialisasi gender yang salah kaprah.

2. Saran

Sudah sewajarnya jika Departemen Pendidikan Nasional mulai melakukan perubahan kurikulum tahun 1994 dengan kurikulum yang lebih peka gender, dan melakukan perubahan terhadap teks-teks semua mata pelajaran termasuk Bahasa Inggris dengan melakukan pelatihan kepada setiap penulis buku dan para penerbitnya. Selain itu, pelatihan gender kepada Guru di semua tingkatan sekolah juga perlu dilakukan dan para guru Bahasa Inggris diharapkan lebih kreatif dalam mempelajari, sehingga dapat segera menyesuaikan diri dengan kondisi saat ini.

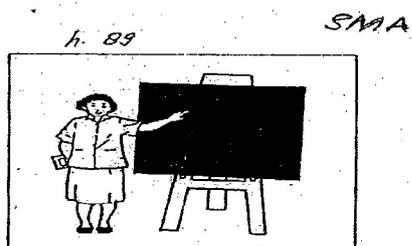
Dengan upaya pengarus-utamaan gender (*gender mainstreaming*) di bidang pendidikan, diharapkan dapat diidentifikasi apakah laki-laki dan perempuan dalam teks maupun gambarnya pada buku pelajaran telah memiliki hal-hal berikut ini.

- 1) akses yang sama kepada sumber daya pembangunan;
- 2) partisipasi dan berperan yang sama dalam proses pembangunan, termasuk proses pengambilan keputusan;
- 3) kontrol yang sama atas sumber daya pembangunan; dan
- 4) manfaat yang sama dari hasil pembangunan.

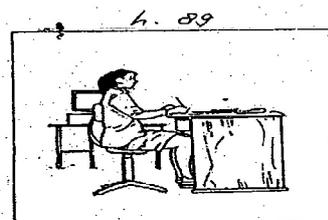
DAFTAR PUSTAKA

- Azkiyah, N. 2002. *Keterkaitan Pendidikan Formal Perempuan dan Dunia Pembangunan*. Jurnal Perempuan: Untuk Pencerahan dan Kesetaraan.
- Bhasin, K. 2001. *Memahami Gender*. Jakarta : Teplok Press.
- Boserup, E. 1984. *Peranan Wanita dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Fakih, M. 1996. "Analisis Gender & Transformasi Sosial" (United Nations Department For Policy Coordination And Sustainable Development Division for the Advancement of Women (1996) (Genser Education and Development, International, International Training Centre of ILO, Turin: Italy).
- , 1999: *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar..
- Freire, Paulo. 1984: *Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia.
- Hanafi, A. (Ed). 1986. *Memasyarakatkan Ide-ide Baru (dari Rogers, E,M. & Shoemaker)*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Moerdibjono & Arwijati. 1994. *English for Senior High School*. Perum Balai. Jakarta : Pustaka.
- Poerwandari, E.K. 1997. "Meneropong Aspek Internal : Psikologi dan Kemampuan Perempuan". Dalam *Perempuan dan Pemberdayaan*.
- Pudyatmoko, W.J. 1996. *English for Junior High School*. Jakarta : Perum Balai Pustaka & CV Angkasa.
- Rogers, E,M. & Shoemaker, F,F. 1986. *Memasyarakatkan Ide-ide Baru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Reinharz, S.1992. *Feminist Methods in Social Research*. Oxford: Oxford University Press.
- Saptari, R & Holzner, B. 1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Saukah, A & Moerdibjono. 1997. *English for Senior High School*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Soekasno, A. Tt (tanpa th). *The Future Starts Here*. Untuk kelas 4. Semarang: CV Sindhunata.
- _____ . Tt (tanpa th). *The Future Starts Here*. Untuk kelas 5. Semarang: CV Sindhunata.
- _____ . Tt (tanpa th). *The Future Starts Here*. Untuk kelas 6. Semarang: CV Sindhunata.

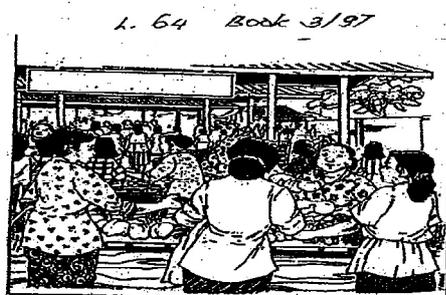
Lampiran 1 : Gambar dari buku Bahasa Inggris SMA karangan Ali Saukah dan Murdibjono, dan Ali Saukah dan Arwijati.



Mrs. Likumahua



Mrs. Simatupang



Mrs. Sedhana



Mrs. Soesadi



Mrs. Wayan Ardiana

Lampiran 2: Hasil Wawancara**1. Wawancara dengan guru SD:**

- P (Peneliti) : Apakah Ibu sudah tahu apa itu konsep gender?
- G(guru)1 : Belum tuh, belum tahu. Makanya saya tidak menjawab pertanyaan itu (maksudnya: pertanyaan dalam kuesioner).
- G2 : Saya pernah dengar, dan saya pernah baca, tapi belum begitu paham. Apa sebenarnya arti gender itu. (Pewawancara menerangkan kodrat dan gender)
- P : 2) Bagaimana ibu memahami kodrat dengan pengertian gender tersebut?
- G1 : Lihat sikon, dari keluarga. Umumnya perempuan di dapur, laki-laki tidak seperti keluarga yang semuanya kerja. Harus kerjasama, kalau memang laki-laki harus ke dapur, mengapa tidak. Kenyataan perempuan sekarang tidak semua ke dapur. Oh, ya, kalau peran memang iya, bisa diubah.
- G2 : Sulit ya, untuk mengubah karena orang sudah tahu bahwa sekretaris itu perempuan dan direktur itu laki-laki. Kalau ada yang bertanya lho sekretaris perempuan? Kita harus menjelaskan bahwa sekretaris itu memang dilakukan oleh perempuan.
- P : 3) Bagaimana jika pekerjaan tukang?
- G1 : Tukang? Memang kalau pekerjaan tukang perempuan bukan pada tempatnya. Kondisi fisik perempuan untuk bekerja kasar ada dua kemungkinan, perempuan bisa melakukan pekerjaan di belakang meja dan lapangan. Kodrat perempuan tidak melakukan pekerjaan berat dan kepanasan, sehingga terpaksa dilakukan oleh laki-laki. Kembali ke kodrat perempuan.
- G2 : Jika saya ditempatkan di lapangan mampu dan mau tapi tidak umum.
- P : 4) Bagaimana jika ada gambar yang masih bias gender seperti hal tersebut? Bagaimana cara Ibu menanamkan pada siswa?
- G1 : Materi tersebut sangat berpengaruh pada murid, saya harus juga menanamkan kodrat bahwa anak perempuan agar tidak minder. Anak perempuan tidak harus selalu di dapur, boleh punya cita-cita tinggi tapi peran pokok adalah di dapur. Sejak sebelum menikah kita sudah diberi tahu bahwa perempuan sebagai istri harus melakukan 5 m (Jawa: masak, macak, manak, dst.).
- P : 5) Apakah bila materi pelajaran bahasa Inggris

- masih ada yang bias gender perlu/harus diubah?
- G2 : Materi tidak perlu diubah, tinggal kita saja sebagai guru yang harus dapat menjelaskan bahwa peran-peran seperti dalam teks tidak harus dilakukan oleh anak perempuan, bisa juga oleh anak laki-laki.
- G1 : Gambar pun kalau anak (siswa) cermat dapat mempengaruhi jiwa anak. Dalam bahasa Inggris "gambar / teks" tidak terlalu mendominasi / mendominasi sehingga tidak terlalu mempengaruhi. Mungkin yang lebih tepat dan cepat untuk dilatih itu materi PPKN dan KPDL.
- perlu dibuktikan itu. Beda...dengan ...perempuan yang..yang sekarang sudah ada yang menjadi arsitek, contoh di sekolah ini lagi mbangun ya bu, sudah ada tukang perempuan tapi ya itu sebatas pada yang ngaduk pasir, semen.
- Saya seringnya memberi pengertian bu, lha untuk guru lain saya nggak tahu bagaimana mereka memberi tahunya pada siswa-siswa. Ya... ini kembali ke ... ke budaya kita, ya. Saya kira, kita mengajar itu tidak bisa lepas dari budaya kita sendiri, jadi itu perlu diberi pengertian, *tidak harus diubah secara total*, nah ... ini ... ini ... kalo Bahasa Inggris kan menyangkut masalah pengertian, pengertian kata ganti itu sudah beda sekali antara perempuan dengan laki laki. Ya kita ambil yang umum, tetapi kita ambil berdasarkan budaya kita sendiri mestinya, sementara gitu. Meskipun kita tidak lalu menanamkan itu sebagai suatu yang pasti, bisa juga yang kadang kadang peran laki laki bisa juga diganti oleh perempuan. Yaitu . . . situasional saya kira bu, karena itu perkembangan ya.
 - Ya . . kalo itu masih berupa gambar, otomatis kan kalo Bahasa Inggris sudah ada perbedaan antara 'He & She' itu ya, bu. Kalo gambar perempuan otomatis mengatakannya kan 'She', Cuma kalau ada kalimat lepas misalnya : ada teacher. Ya artinya kalo itu kata ganti, misalnya kata gantinya tidak pakai 'he', misalnya itu "teacher itu pakai 'he' or 'she', artinyaguru itu kan bisa laki laki atau perempuan.

Hasil wawancara dengan satu orang guru SMP dengan urutan pertanyaan yang sama:

- Konsep gender, sepengetahuan saya ya perbedaan laki laki dan perempuan. Konsep yang bagaimana itu yang saya tidak jelas, ragu-ragu yaitu saya. Peran laki-laki itu bagaimana sebaiknya?
- Peran lakilaki ya seharusnya sesuai dengan kodrat, fisiknya, kalo menurut saya. Jadi yang menyangkut fisiknya. Kalo pekerjaan ya yang memerlukan banyak tenaga, banyak otot, & semacamnya.
- Ya...tapi kalo diprosentasikan ya. . . Oh ya, hal yang wajar masyarakat sadar perlu pembuktian kalo perempuan jadi tukang, misalnya yang mendesain, tukang utama,